

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui metode dan hasil penelitian yang telah digunakan peneliti terdahulu sebagai titik acuan bagi peneliti dalam menulis dan mengalasi sebuah penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kualitas pengungkapan Sustainability Report.

Menurut penelitian dari Ramadanti (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat profitabilitas Perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi social. Sedangkan penelitian yang dilakukan Karlina W, Mulyati S, Putri T E (2019), Indrianingsih dan Agustina L (2020), Privika H, Maharani B, & Irmadariyani R (2021), Afifah N, Fujianti L, & Mandagie Y (2022) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Menurut penelitian dari Rahmat K (2022) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting. penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Ketepatan dalam memenuhi kewajiban tersebut akan memberikan citra perusahaan yang baik sebagai perusahaan yang kredibel. Sedangkan penelitian hermawan (2021), setiawan, dkk (2022) tentang pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Dengan hasil menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

Menurut penelitian Hermawan T & Sutarti (2021), Afifah N, Fujianti L, & Mandagie Y (2022) membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila Leverage tinggi, maka stakeholder juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan

meningkatkan pelaporan keberlanjutan atau sustainability report sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder dan juga sebagai pertanggungjawaban perusahaan tersebut terhadap sosial dan lingkungan perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian oleh Privika H, Maharani B, & Irmadariyani R (2021) membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Stakeholder Theory

Menurut Ghozali (2020) Teori Stakeholder diperkenalkan pertama kali oleh Freeman (1994) yang menyatakan sebaiknya perusahaan mempertimbangkan konsep “pemangku kepentingan”. Mengingat banyak pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap tindakan perusahaan, perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab sebaik mungkin kepada pemangku kepentingan. Donaldson dan Preston (1995) berpendapat bahwa stakeholder perusahaan tidak hanya shareholder saja, namun juga terdapat kelompok lainnya, yaitu pelanggan, pemasok, Karyawan, kreditor, politisi, pemerintah & masyarakat. Dalam menjalankan kegiatan operasi, perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan usahanya sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Pemangku kepentingan (stakeholders) adalah semua pihak (orang atau lembaga) yang dapat memengaruhi perusahaan atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Awalia et al., 2015). Teori stakeholder sendiri yaitu merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berfokus untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada para stakeholdernya (Aniktia & Khafid, 2015). Teori Stakeholder merupakan teori yang banyak digunakan dalam penelitian sustainability report karena laporan sustainability report merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang berkaitan dengan perusahaan yaitu para stakeholder. Maka dari

itu, diperlukan informasi yang berintegritas dengan tujuan agar para stakeholder menaruh kepercayaan terhadap perusahaan (Liana, 2019). Teori stakeholder normatif memahami bahwa organisasi harus memperlakukan semua stakeholder-nya dengan adil, dalam arti kata lain perusahaan dalam menjalankan usahanya harus memengaruhi serta memenuhi harapan seluruh stakeholder, bukan hanya kepada pemilik perusahaan saja (Damanik, 2017). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa laporan keberlanjutan atau sustainability report merupakan laporan selain dari laporan keuangan yang dijadikan dasar pertimbangan bagi para investor atau stakeholder untuk mengambil keputusan sehingga menjadi strategi dimana perusahaan dapat menjaga hubungan dengan para stakeholder nya (Puspitandari & Septiani, 2017). Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk menerbitkan sustainability report sebagai bentuk tanggung jawab dan penyampaian informasi kepada masyarakat dan stakeholder.

2. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai keuangan perusahaan untuk mencari keuntungan (kasmir 2019), pendapat lain menyatakan profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas, (sirait, 2017) ada juga yang menyatakan rasio profitablitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan penggunaan aset, maupun menggunakan modal. (hery,2018).

Dengan mempertimbangkan semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu organisasi untuk memperoleh laba dalam tingkat penjualan aset dan modal.

b. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Pengukuran rasio provitabiitas yaitu dengan membandingkan komponen-

komponen pada laporan laba rugi atau neraca. Terdapat berbagai jenis rasio yang bisa digunakan perusahaan sebagai alat untuk mengukur profitabilitas. Perusahaan dapat menggunakan semua jenis alat rasio profitabilitas atau hanya menggunakan sebagian saja, sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jenis-jenis pengukuran terhadap rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aktiva dalam menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset. Tingkat pengembalian atas aset yang tinggi berarti jumlah laba bersih yang diciptakan dari dana yang tertanam dalam total aset juga semakin tinggi, sebaliknya apabila tingkat pengembalian atas aset rendah berarti jumlah laba bersih yang diciptakan dari setiap dana tertanam dalam total aset juga semakin rendah (Hery, 2015). Berikut ini adalah rumus untuk ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity dapat menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari setiap modal yang diinvestasikan. Nilai *return on equity* yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian yang diterima investor atas investasinya juga semakin besar. Berikut ini adalah rumus untuk ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Gross Profit Margin* (Laba Kotor)

Nilai *Gross Profit Margin* yang rendah mengindikasikan laba kotor

yang didapatkan dari penjualan bersih juga semakin rendah. Berikut ini adalah rumus untuk Laba Kotor

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. *Operating Profit Margin* (Laba Operasional)

Rasio ini dapat diukur dari hasil pembagian antara laba operasional dengan penjualan bersih perusahaan. Laba operasional didapatkan dari hasil perhitungan antara laba kotor dikurangi dengan beban operasional baik beban umum dan beban administrasi maupun beban penjualan. *Gross Profit Margin* tinggi dapat menunjukkan laba operasional dari penjualan bersih juga semakin tinggi sebaliknya, jika *Gross Profit Margin* rendah dapat menunjukkan laba operasional yang dihasilkan atas penjualan bersih juga rendah (Hery, 2015).

Berikut ini adalah rumus untuk *Operating Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net profit margin merupakan keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan seluruh beban atau biaya dan juga pajak penghasilan. *Net profit margin* yang semakin tinggi, maka menunjukkan semakin tinggi pula laba. bersih yang diperoleh dari total penjualan bersih (Syamsuddin, 2011). Berikut ini adalah rumus untuk *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator ROA, Rasio ini merupakan perbandingan antara earning after tax (EAT) dengan total asset. Rasio ini diukur untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan

terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset nya dapat dilihat melalui persentase rasio ini.

3. Leverage

a. Definisi Leverage

Kasmir (2015:151) mengatakan leverage adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak utang membiayai aktiva perusahaan. Artinya, jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam kasus perusahaan dibubarkan atau ditutup.

(Andreas, 2009) Tingkat leverage adalah ukuran seberapa bergantung perusahaan pada kreditur untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Pengukuran Rasio Leverage

Rasio leverage, juga dikenal sebagai rasio hutang, menunjukkan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.. data yang digunakan dalam analisis yaitu neraca dan laporan laba rugi. rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi lebih besar, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Rasio yang lebih tinggi juga menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri yang lebih rendah diperlukan untuk membiayai aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total hutang} : \text{Asset} \times 100 \%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

DER merupakan Jumlah hutang perusahaan, baik hutang jangka panjang

maupun jangka pendek, dengan modal sendirinya. Tingkat DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih besar daripada total ekuitasnya. Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur total ekuitas pemegang saham yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total hutang} : \text{Modal sendiri} \times 100 \%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban bunga tetapnya atau seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa mengalami kesulitan karena tidak dapat membayar bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \text{Laba Operasi (+penyusutan)} : \text{Bunga}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Perusahaan menggunakan rasio *Coverage Fixex* untuk mengetahui seberapa baik mereka dapat menutup bunga tetap, deviden, bunga, dan angsuran pinjaman dan sewa.

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Rasio layanan hutang adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap, termasuk jumlah pinjaman.

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + (\text{Angsuran pokok pinjaman}) / (1 - \text{tarif})}$$

4. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Sujarweni (2017) mengatakan likuiditas untuk mengukur atau menilai kapasitas industri dalam memenuhi hutang dengan waktu pendek. Likuiditas juga membandingkan antara pinjaman jangka pendek dan aktiva.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa pengertian likuiditas merupakan kapasitas industri dalam melakukan peminjaman rentang waktu pendek tanpa telat membayar.

b. Jenis-Jenis Pengukuran Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek secara tepat waktu. Pengukuran tingkat likuiditas dapat menggunakan current ratio, quick ratio, cash ratio, dan cash operating cycle. Rasio tersebut dianggap bagian dari alat khusus perusahaan yang dapat mempengaruhi dalam praktik pengungkapan lingkungan (Marsuking, 2020).

Menurut Krisyadi dan Ellen (2020), menguraikan bahwa pengukuran likuiditas dapat menggambarkan kesehatan suatu perusahaan atau badan usaha, semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan dan begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang telah memiliki kondisi keuangan yang baik cenderung menuangkan lebih banyak informasi pada laporan keuangan maupun sustainability report. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik akan lebih concern untuk memperbaiki kinerja perusahaan daripada perhatian terhadap lingkungan.

5. Pengungkapan Sustainability Reporting

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) menurut *Global Reporting Initiative (GRI) sustainability reporting guidelines* (SRG) adalah pelaporan berkelanjutan didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang

dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan. Pelaporan berkelanjutan adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan dampak positif dan negative (Fuadah, Yuliani & Rika, 2018)

Tidak semua perusahaan wajib membuat *sustainability reporting*. Namun, banyak perusahaan yang secara sukarela Menyusun *sustainability reporting* untuk mengkomunikasikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan bisnis perusahaan. Pesyaratn untuk menyusun *sustainability reporting* tidak selalu diwajibkan karena kebijakan pemerintah dan regulasi bisnis dapat bervariasi di negara dan sektor industri. Selain itu, pemberlakuan *sustainability reporting* dapat melibatkan biaya dan sumber daya tambahan bagi perusahaan.

a. Kategori Pengungkapan Sustainability Reporting

Pengungkapan Sustainability Reporting mengacu pada praktik organisasi untuk memberikan informasi terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana organisasi mempertimbangkan dan mengelola aspek-aspek berkelanjutan dalam operasi dan pengambilan keputusan mereka. Pengungkapan standar dalam *sustainability reporting* menurut *global reporting initiative*(GRI). salah satu format *Sustainability reporting* yaitu menggunakan standar GRI sebagai formatnya. Semakin sesuai dengan standar GRI, semakin banyak pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan standar GRI opsi inti, laporan keberlanjutan mencakup 113 item.

Tabel 2.1

Indeks Pengungkapan sustainability report berdasarkan GRI Standar

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi Pengungkapan
1. GRI 102		
Profit Organisasni		
1	GRI 102-1	Nama Organisasi
2	GRI 102-2	Kegiatan, Merek, Produk, dan Jasa

3	GRI 102-3	Lokasi Kantor Pusat
4	GRI 102-4	Lokasi Operasi
5	GRI 102-5	Kepemilikan dan Bentuk Hukum
6	GRI 102-6	Pasar yang Dilayani
7	GRI 102-7	Skala Organisasi
8	GRI 102-8	Informasi mengenai karyawan dan pekerja lain
9	GRI 102-9	Rantai pasokan
10	GRI 102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokan
11	GRI 102-11	Pendekatan dan prinsip pencegahan
12	GRI 102-12	Inisiatif eksternal
13	GRI 102-13	Keanggotaan asosiasi
Strategi		
14	GRI 102-14	Pernyataan dari pembuatan keputusan
15	GRI 102-15	Dampak utama, resiko dan piutang
Etika dan Integritas		
16	GRI 102-16	Nilai, prinsip, standar dan norma pelaku
Tata Kelola		
17	GRI 102-18	Struktur tata Kelola
Keterlibatan Pemangku Kepentingan		
18	GRI 102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan
19	GRI 102-41	Perjanjian perundingan kolektif
20	GRI 102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
21	GRI 102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
22	GRI 102-44	Topik utama dan masalah di kemukakan
Praktik Pelaporan		
23	GRI 102-45	Entitas yang termasuk dalam pelaporan keuangan konsolidasi
24	GRI 102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik
25	GRI 102-47	Daftar topik material
26	GRI 102-48	Penyajian Kembali Informasi
27	GRI 102-49	Perubahan dalam pelaporan
28	GRI 102-50	periode pelaporan
29	GRI 102-51	Tanggal laporan terbaru
30	GRI 102-52	Siklus pelaporan
31	GRI 102-53	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan
32	GRI 102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan standar GRI
33	GRI 102-55	Indeks isi GRI
34	GRI 102-56	Assurance dari pihak eksternal
2. GRI 103		
Pendekatan Manajemen		
1	GRI 103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
2	GRI 103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya

3	GRI 103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
3. GRI 200		
Performa Ekonomi		
1	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang distribusikan
2	GRI 201-2	Impikasi finansial serta resiko dan peluan lain akibat dari perubahan iklim
3	GRI 201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
4	GRI 201-4	Bantuan finansial yang diterima pemerintah
Keberadaan Pasar		
5	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan entry level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minnum regional
6	GRI 202-2	proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	GRI 203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
8	GRI 203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
Praktik Pengadaan		
9	GRI 204-1	Propordi pengeluaran untuk pemasok lokal
Anti Korupsi		
10	GRI 205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki resiko terkait korupsi
11	GRI 205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan prosedur anti-korupsi
12	GRI 205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Perilaku Anti Persaingan		
13	GRI 206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trut dan monopoli
4. GRI 300		
Material		
1	GRI 301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
2	GRI 301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
3	GRI 301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
Energi		
4	GRI 302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
5	GRI 302-2	Konsumsi energi diluar organisasi
6	GRI 302-3	Integritas energi
7	GRI 302-4	Pengurangan konsumsi energi
8	GRI 302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa

Air		
9	GRI 303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
10	GRI 303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
11	GRI 303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
Keanekaragaman Hayati		
12	GRI 304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
13	GRI 304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
14	GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
15	GRI 304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
Emisi		
16	GRI 305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
17	GRI 305-2	Emisi GRK (cakupan 2) tidak langsung
18	GRI 305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
19	GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
20	GRI 305-5	Pengurangan Emisi GRK
21	GRI 305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
22	GRI 305-7	Nitrogen oksida, sulfur oksida, dan emisi udara yang signifikan lainnya
Air Limbah dan Limbah		
23	GRI 306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
24	GRI 306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
25	GRI 306-3	Tumpahan yang signifikan
26	GRI 306-4	Pengangkutan limbah berbahaya.
27	GRI 306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
Kepatuhan Lingkungan		
28	GRI 307-1	Ketidapatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
Penilaian Lingkungan Pemasok		
29	GRI 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Lingkungan
30	GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
5. GRI 3400		
Kepegawaian		
1	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan

2	GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau cuti paruh waktu
3	GRI 401-3	Cuti melahirkan
Hubungan Tenaga Kerja atau Manajemen		
4	GRI 402-1	Periode pemberitahuan terkait perubahan operasional
Kesehatan dan Keselamatan Kerja		
5	GRI 403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen- pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
6	GRI 403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
7	GRI 403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
8	GRI 403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
Pelatihan dan Pendidikan		
9	GRI 404-1	Rata-rata pelatihan per tahun per karyawan
10	GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
11	GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
Keanekaragaman dan Kesempatan Kerja		
12	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
13	GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki
Non Diskriminasi		
14	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan dan Dilakukan
Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif		
15	GRI 407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
Pekerja Anak		
16	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerjaan anak
Kerja Paksa atau Wajib Kerja		
17	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
Praktik Keamanan		

18	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
Hak-hak Masyarakat Adat		
19	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
Penilaian Hak Asasi Manusia		
20	GRI 412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia tau penilaian dampak
21	GRI 412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
22	GRI 412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
Masyarakat Loka		
23	GRI 413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
24	GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
Penilaian Sosial Pemasok		
25	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria Sosial
26	GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Kebijakan Publik		
27	GRI 415-1	Kontribusi public
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
28	GRI 416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan kerja dari berbagai kategori produk dan jasa
29	GRI 416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
Pemasaran dan Pelabelan		
30	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan Jasa
31	GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
32	GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi Pemasaran
Privasi Pelanggan		
33	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan Ekonomi		

34	GRI 419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan dibidang sosial dan ekonomi
----	-----------	---

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Sustainability Reporting*

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada stakeholder dimana semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin luas mengungkapkan tanggung jawab terhadap sosial.

Berdasarkan teori Stakeholders, pengungkapan SR dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar Stakeholders. Dengan adanya pengungkapan SR, Stakeholders dapat mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan stakeholders, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan SR yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan banyak sedikitnya pengungkapan SR berdasarkan kebutuhannya akan konflik tiap stakeholders.

Penelitian ini menggunakan Rasio Return on Asset (ROA) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang di peroleh dengan melakukan pengelolaan terhadap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan melihat ROA perusahaan, dapat di lakukan penilaian sejauh mana perusahaan tersebut secara efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. sehingga ROA menunjukkan ke efektifan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2023) dimana hasil penelitiannya menyatakan hasil bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Dimana dengan meningkatnya nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka akan mempengaruhi pertambahan pengungkapan SR perusahaan. Penelitian milik (Safrida et al, 2023) menunjukkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan hal ini. Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian maka hipotesis yang diajukan:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Reporting*

2. Pengaruh Leverage Terhadap *sustainability Reporting*

Leverage (rasio utang) adalah salah satu factor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. leverage berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. Artinya, semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan, maka dapat dikatakan memiliki kemampuan keuangan yang baik. Sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas guna meyakinkan stakeholder bahwa keuangan perusahaan berjalan baik (Marsuking, 2022). Dengan demikian, citra bagus akan dimiliki perusahaan karena usaha yang maksimal dalam mengungkap informasi dan mendapat legitimasi dari masyarakat guna keberlanjutan hidup perusahaan.

Berdasarkan Teori stakeholder menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholder-nya seperti kreditur dan investor akan lebih besar sehingga mempermudah dalam permodalannya serta menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap hak mereka sebagai kreditur (Irmayanti & Mimba, 2018).

Penelitian ini menggunakan rasio debt to asset. Alasan memilih DAR untuk mengukur leverage karena memberikan gambaran tentang sejauh mana Perusahaan menggunakan utang untuk mendanai asset-asetnya. Leverage dapat memberikan keuntungan dalam meningkatkan dalam meningkatkan potensi keuangan, tetapi juga meningkatkan resiko keuangan.

Menurut penelitian Hermawan T & Sutarti (2021), Afifah N, Fujianti L, & Mandagie Y (2022) membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila

Leverage tinggi, maka stakeholder juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan meningkatkan pelaporan keberlanjutan atau sustainability report sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder dan juga sebagai pertanggungjawaban perusahaan tersebut terhadap sosial dan lingkungan perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Leverage Berpengaruh Positif Terhadap *Sustainability Reporting*

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Sustainability Reporting*

Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar. Hal tersebut dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menggunakan asset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan, maka dapat dikatakan memiliki kemampuan keuangan yang baik.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi agar citra positif perusahaan di mata stakeholders (Saputro, dkk., 2013). Sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas guna meyakinkan stakeholder bahwa keuangan perusahaan berjalan baik (Marsuking, 2022). Dengan demikian, citra bagus akan dimiliki perusahaan karena usaha yang maksimal dalam mengungkap informasi dan mendapat legitimasi dari masyarakat guna keberlanjutan hidup perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2019), Krisyadi & Ellen (2020), membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability reporting. Sedangkan, penelitian oleh Lestari (2018), Rahmat (2022) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting. Berdasarkan teori dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengajukan hipotesis yaitu:

H3 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting.

D. Kerangka Penelitian

